

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan-kawasan semacam ini terdapat di wilayah-wilayah yang luas di dunia dan berfungsi sebagai penampung karbon dioksida (carbon dioxide sink), habitat hewan, modulator arus hidrologika, serta pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfer Bumi yang paling penting.

Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia. Kita dapat menemukan hutan baik di daerah tropis maupun daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas.

Pohon sendiri adalah tumbuhan cukup tinggi dengan masa hidup bertahun-tahun. Jadi, tentu berbeda dengan sayur-sayuran atau padi-padian yang hidup semusim saja. Pohon juga berbeda karena secara mencolok memiliki sebatang pokok tegak berkayu yang cukup panjang dan bentuk tajuk (mahkota daun) yang jelas.

Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas setempat, yang berbeda daripada daerah di luarnya. Jika kita berada di hutan hujan tropis, rasanya seperti masuk ke dalam ruang sauna yang hangat dan lembap, yang berbeda daripada daerah perladangan sekitarnya. Pemandangannya pun berlainan. Ini berarti segala tumbuhan lain dan hewan (hingga yang sekecil-kecilnya), serta beraneka unsur tak hidup lain termasuk bagian-bagian penyusun yang tidak terpisahkan dari hutan.

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya

pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman. Dalam penulisan ini akan membahas pemanfaatan hutan di daerah Papua pada khususnya.

**B. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui potensi dan pemanfaatan hutan di daerah Papua.

**C. Manfaat Penulisan**

Secara metodologi, tulisan ini digunakan sebagai bahan informasi sekaligus referensi untuk penulisan selanjutnya, dan secara praktis/substansi, tulisan sebagai dasar untuk stakeholders di Papua Barat dalam merancang sebuah grand design program guna mengoptimalkan potensi pemanfaatan hasil hutan.

## BAB II

### PEMBAHASAN

Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas.

#### A. Bagian-Bagian Hutan

Bayangkan mengiris sebuah hutan secara melintang. Hutan seakan-akan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian di atas tanah, bagian di permukaan tanah, dan bagian di bawah tanah.

Jika kita menelusuri bagian di atas tanah hutan, maka akan terlihat tajuk (mahkota) pepohonan, batang kayu, dan tumbuhan bawah seperti [perdu](#) dan semak belukar. Di hutan alam, tajuk pepohonan biasanya tampak berlapis karena ada berbagai jenis pohon yang mulai tumbuh pada saat yang berlainan.

Di bagian permukaan tanah, tampaklah berbagai macam semak belukar, [rerumputan](#), dan serasah. Serasah disebut pula 'lantai hutan', meskipun lebih mirip dengan permadani. Serasah adalah guguran segala batang, cabang, daun, ranting, bunga, dan buah. Serasah memiliki peran penting karena merupakan sumber humus, yaitu lapisan tanah teratas yang subur. Serasah juga menjadi rumah dari serangga dan berbagai [mikro organisme](#) lain. Unikny, para penghuni justru memakan serasah, rumah mereka itu; menghancurkan Semua [tumbuhan](#) dan [satwa](#) di dunia, begitupun manusia, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada. Jika suatu jenis tumbuhan atau satwa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik di daerah tertentu, maka mereka akan dapat berkembang di daerah tersebut. Jika tidak, mereka justru tersingkir dari tempat ini. Contohnya, kita menemukan pohon bakau di daerah genangan dangkal air laut karena [spesies](#) pohon ini tahan dengan air asin dan memiliki akar napas yang sesuai dengan sifat tanah dan [iklim](#) panas [pantai](#).

Sebaliknya, cara berbagai tumbuhan dan satwa bertahan hidup akan memengaruhi lingkungan fisik mereka, terutama tanah, walaupun secara terbatas. Tumbuhan dan satwa yang berbagi tempat hidup yang sama justru lebih banyak saling memengaruhi di antara mereka. Agar mampu bertahan hidup di lingkungan tertentu, berbagai tumbuhan dan hewan memang harus

memilih antara bersaing dan bersekutu. Burung kuntul, misalnya, menghinggapinya punggung banteng liar untuk mendapatkan kutu sebagai makanannya. Sebaliknya, banteng liar terbantu karena badannya terbebas dari sumber penyakit.

Jadi, hutan merupakan bentuk kehidupan yang berkembang dengan sangat khas, rumit, dan dinamik. Pada akhirnya, cara semua penyusun hutan saling menyesuaikan diri akan menghasilkan suatu bentuk klimaks, yaitu suatu bentuk masyarakat tumbuhan dan satwa yang paling cocok dengan keadaan lingkungan yang tersedia. Akibatnya, kita melihat hutan dalam beragam wujud klimaks, misalnya: [hutan sabana](#), [hutan meranggas](#), [hutan hujan tropis](#), dan lain-lain.

## **B. Macam-Macam Hutan**

Rimbawan berusaha menggolong-golongkan hutan sesuai dengan ketampakan khas masing-masing. Tujuannya untuk memudahkan manusia dalam mengenali sifat khas hutan. Dengan mengenali betul-betul sifat sebuah hutan, kita akan memperlakukan hutan secara lebih tepat sehingga hutan dapat lestari, bahkan terus berkembang.

Ada berbagai jenis hutan. Pembedaan jenis-jenis hutan ini pun bermacam-macam pula. Misalnya :

### **1. Menurut asal**

Kita mengenal hutan yang berasal dari [biji](#), tunas, serta campuran antara biji dan tunas.

- Hutan yang berasal dari biji disebut juga 'hutan tinggi' karena pepohonan yang tumbuh dari biji cenderung menjadi lebih tinggi dan dapat mencapai umur lebih lanjut.
- Hutan yang berasal dari tunas disebut 'hutan rendah' dengan alasan sebaliknya.
- Hutan campuran, oleh karenanya, disebut 'hutan sedang'.

Penggolongan lain menurut asal adalah :

- Hutan perawan (primer) merupakan hutan yang masih asli dan belum pernah dibuka oleh manusia.

- Hutan sekunder adalah hutan yang tumbuh kembali secara alami setelah ditebang atau kerusakan yang cukup luas. Akibatnya, pepohonan di hutan sekunder sering terlihat lebih pendek dan kecil. Namun jika dibiarkan tanpa gangguan untuk waktu yang panjang, kita akan sulit membedakan hutan sekunder dari hutan primer. Di bawah kondisi yang sesuai, hutan sekunder akan dapat pulih menjadi hutan primer setelah berusia ratusan tahun.

## **2. Menurut cara permudaan (tumbuh kembali)**

Hutan dapat dibedakan sebagai hutan dengan permudaan alami, permudaan buatan, dan permudaan campuran. Hutan dengan permudaan alami berarti bunga pohon diserbuk dan biji pohon tersebar bukan oleh manusia, melainkan oleh [angin](#), [air](#), atau [hewan](#). Hutan dengan permudaan buatan berarti [manusia](#) sengaja menyerbukkan bunga serta menyebarkan biji untuk menumbuhkan kembali hutan. Hutan dengan permudaan campuran berarti campuran kedua jenis sebelumnya.

Di daerah beriklim sedang, perbungaan terjadi dalam waktu singkat, sering tidak berlangsung setiap tahun, dan penyerbukannya lebih banyak melalui angin. Di daerah tropis, perbungaan terjadi hampir sepanjang tahun dan hampir setiap tahun. Sebagai pengecualian, perbungaan pohon-pohon dipterocarp (meranti) di [Kalimantan](#) dan [Sumatera](#) terjadi secara berkala. Pada tahun tertentu, hutan meranti berbunga secara berbarengan, tetapi pada tahun-tahun berikutnya meranti sama sekali tidak berbunga. Musim bunga hutan meranti merupakan kesempatan emas untuk melihat biji-biji meranti yang memiliki sepasang sayap melayang-layang terbawa angin.

## **3. Menurut susunan jenis**

Berdasarkan susunan jenisnya, kita mengenal hutan sejenis dan hutan campuran. Hutan sejenis, atau hutan murni, memiliki pepohonan yang sebagian besar berasal dari satu jenis, walaupun ini tidak berarti hanya ada satu jenis itu. Hutan sejenis dapat tumbuh secara alami baik karena sifat iklim dan tanah yang sulit maupun karena jenis pohon tertentu lebih agresif. Misalnya, hutan tusam ([pinus](#)) di [Aceh](#) dan [Kerinci](#) terbentuk karena

kebakaran hutan yang luas pernah terjadi dan hanya tusam jenis pohon yang bertahan hidup. Hutan sejenis dapat juga merupakan hutan buatan, yaitu hanya satu atau sedikit jenis pohon utama yang sengaja ditanam seperti itu oleh manusia, seperti dilakukan di lahan-lahan HTI (hutan tanaman industri).

Penggolongan lain berdasarkan pada susunan jenis adalah hutan daun jarum (konifer) dan hutan daun lebar. Hutan daun jarum (seperti hutan cemara) umumnya terdapat di daerah beriklim dingin, sedangkan hutan daun lebar (seperti hutan meranti) biasa ditemui di daerah tropis.

#### **4. Menurut Umur**

Kita dapat membedakan hutan sebagai hutan seumur (kira-kira berumur sama) dan hutan tidak seumur. Hutan alam atau hutan permudaan alam biasanya merupakan hutan tidak seumur. Hutan tanaman boleh jadi hutan seumur atau hutan tidak seumur.

#### **5. Berdasarkan Letak Geografisnya**

- Hutan tropika, yakni hutan-hutan di daerah [khatulistiwa](#).
- Hutan-hutan di daerah empat musim (antara [garis lintang](#) 23,5° - 66°)
- Hutan-hutan di daerah lingkaran [kutub](#).

#### **6. Berdasarkan Sifat-Sifat Musimannya**

- [Hutan hujan](#) (rainforest), dengan banyak musim hujan.
- [Hutan selalu hijau](#) (evergreen forest).
- [Hutan musim](#) atau hutan gugur daun (deciduous forest).
- [Hutan sabana](#) (savannah forest), di tempat-tempat yang musim kemaraunya panjang.
- Hutan wisata.

#### **7. Berdasarkan ketinggian tempatnya**

- [Hutan pantai](#) (beach forest)
- [Hutan dataran rendah](#) (lowland forest)
- [Hutan pegunungan bawah](#) (sub-mountain forest)
- [Hutan pegunungan atas](#) (mountain forest)

- [Hutan kabut](#) (mist forest)
- [Hutan elfin](#) (alpine forest)

#### 8. Berdasarkan keadaan tanahnya

- [Hutan rawa air-tawar](#) atau hutan rawa (freshwater swamp-forest)
- [Hutan rawa gambut](#) (peat swamp-forest)
- Hutan rawa bakau, atau [hutan bakau](#) (mangrove forest)
- [Hutan kerangas](#) (heath forest)
- [Hutan tanah kapur](#) (limestone forest), dan lainnya

#### 9. Berdasarkan jenis pohon yang dominan

- [Hutan jati](#) (teak forest), misalnya di [Jawa Timur](#)
- [Hutan pinus](#) (pine forest), di Aceh
- [Hutan dipterokarpa](#) (dipterocarp forest), di Sumatra dan [Kalimantan](#)
- [Hutan ekaliptus](#) (eucalyptus forest) di [Nusa Tenggara](#). Dll.

#### 10. Berdasarkan sifat-sifat pembuatannya

- Hutan alam (natural forest)
- Hutan buatan (man-made forest), misalnya:
  - o [Hutan rakyat](#) (community forest)
  - o [Hutan kota](#) (urban forest)
  - o [Hutan tanaman industri](#) (timber estates atau timber plantation) Dll.

#### 11. Berdasarkan tujuan pengelolaannya

- Hutan produksi, yang dikelola untuk menghasilkan [kayu](#) ataupun [hasil hutan bukan kayu](#) (non-timber forest product)
- [Hutan lindung](#), dikelola untuk melindungi tanah dan tata air ([Taman Nasional](#))
- [Hutan suaka alam](#), dikelola untuk melindungi kekayaan [keanekaragaman hayati](#) atau keindahan alam ([Cagar alam](#), [Suaka alam](#))
- Hutan konversi, yakni hutan yang dicadangkan untuk penggunaan lain, dapat dikonversi untuk pengelolaan non-kehutanan.

Dalam kenyataannya, seringkali beberapa faktor pembeda itu bergabung, dan membangun sifat-sifat hutan yang khas. Misalnya, [hutan hujan tropika dataran rendah](#) (lowland tropical rainforest), atau hutan dipterokarpa perbukitan (hilly dipterocarp forest). Hutan-hutan rakyat, kerap dibangun dalam bentuk campuran antara tanaman-tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian jangka pendek, sehingga disebut dengan istilah [wanatani](#) atau agroforest.

### C. Jenis-jenis Hutan di Indonesia

#### 1. Berdasarkan Biogeografi

Kepulauan [Nusantara](#) adalah relief alam yang terbentuk dari proses pertemuan antara tiga lempeng bumi. Hingga hari ini pun, ketiga lempeng bumi itu masih terus saling mendekat. Akibatnya, antara lain, [gempa bumi](#) sering terjadi di negeri kepulauan ini.

Sejarah pembentukan Kepulauan Nusantara di sabuk khatulistiwa itu menghasilkan tiga kawasan biogeografi utama, yaitu: Paparan Sunda, Wallacea, dan Paparan Sahul. Masing-masing kawasan biogeografi adalah cerminan dari sebaran bentuk kehidupan berdasarkan perbedaan permukaan fisik buminya.

##### a. Kawasan Paparan Sunda (di bagian barat)

Paparan Sunda adalah lempeng bumi yang bergerak dari Kawasan Oriental (Benua Asia) dan berada di sisi [barat Garis Wallace](#). Garis Wallace merupakan suatu garis khayal pembatas antara dunia [flora fauna](#) di Paparan Sunda dan di bagian lebih timur Indonesia. Garis ini bergerak dari utara ke selatan, antara [Kalimantan](#) dan [Sulawesi](#), serta antara [Bali](#) dan [Lombok](#). Garis ini mengikuti nama biolog Alfred Russel Wallace yang, pada [1858](#), memperlihatkan bahwa persebaran flora fauna di Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali lebih mirip dengan yang ada di daratan [Benua Asia](#).

##### b. Kawasan Paparan Sahul (di bagian timur)

Paparan Sahul adalah lempeng bumi yang bergerak dari Kawasan Australesia ([Benua Australia](#)) dan berada di sisi timur Garis Weber. Garis Weber adalah sebuah garis khayal pembatas antara dunia flora fauna di Paparan Sahul dan di bagian lebih barat [Indonesia](#). Garis ini membujur



dari utara ke selatan antara Kepulauan Maluku dan [Papua](#) serta antara [Nusa Tenggara Timur](#) dan Australia. Garis ini mengikuti nama biolog [Max Weber](#) yang, sekitar [1902](#), memperlihatkan bahwa persebaran flora fauna di kawasan ini lebih serupa dengan yang ada di Benua Australia.

**c. Kawasan Wallace / Laut Dalam (di bagian tengah)**

Lempeng bumi pinggiran Asia Timur ini bergerak di sela Garis Wallace dan Garis Weber. Kawasan ini mencakup Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara), dan Kepulauan Maluku. Flora fauna di kawasan ini banyak merupakan jenis-jenis endemik (hanya ditemukan di tempat bersangkutan, tidak ditemukan di bagian lain manapun di dunia). Namun, kawasan ini juga memiliki unsur-unsur baik dari Kawasan Oriental maupun dari Kawasan Australesia. Wallace berpendapat bahwa laut tertutup es pada [Zaman Es](#) sehingga tumbuhan dan satwa di Asia dan Australia dapat menyeberang dan berkumpul di Nusantara. Walaupun jenis flora fauna Asia tetap lebih banyak terdapat di bagian barat dan jenis flora fauna Australia di bagian timur, hal ini dikarenakan Kawasan Wallace dulu merupakan [palung laut](#) yang sangat dalam sehingga fauna sukar untuk melintasinya dan flora berhenti menyebar.

**2. Berdasarkan Iklim**

Dari letak [garis lintangnya](#), Indonesia memang termasuk daerah beriklim tropis. Namun, posisinya di antara dua [benua](#) dan di antara dua [samudera](#) membuat iklim [kepulauan](#) ini lebih beragam. Berdasarkan perbandingan jumlah bulan kering terhadap jumlah bulan basah per tahun, Indonesia mencakup tiga daerah iklim, yaitu:

- a. Daerah tipe iklim A (sangat basah)** yang puncak musim hujannya jatuh antara [Oktober](#) dan [Januari](#), kadang hingga [Februari](#). Daerah ini mencakup Pulau Sumatera; Kalimantan; bagian barat dan tengah [Pulau Jawa](#); sisi barat Pulau Sulawesi.
- b. Daerah tipe iklim B (basah)** yang puncak musim hujannya jatuh antara [Mei](#) dan Juli, serta Agustus atau September sebagai bulan terkering. Daerah ini mencakup bagian timur Pulau Sulawesi; Maluku; sebagian besar Papua.

- c. **Daerah tipe iklim C (agak kering)** yang lebih sedikit jumlah curah hujannya, sedangkan bulan terkeringnya lebih panjang. Daerah ini mencakup Jawa Timur; sebagian [Pulau Madura](#); Pulau Bali; Nusa Tenggara; bagian paling ujung selatan Papua.

Berdasarkan perbedaan iklim ini, Indonesia memiliki hutan gambut, hutan hujan tropis, dan hutan muson. Hutan gambut ada di daerah tipe iklim A atau B, yaitu di pantai timur Sumatera, sepanjang pantai dan sungai besar Kalimantan, dan sebagian besar pantai selatan Papua. Hutan hujan tropis menempati daerah tipe iklim A dan B. Jenis hutan ini menutupi sebagian besar Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku Utara, dan Papua. Di bagian barat Indonesia, lapisan tajuk tertinggi hutan dipenuhi famili Dipterocarpaceae (terutama genus *Shorea*, *Dipterocarpus*, *Dryobalanops*, dan *Hopea*). Lapisan tajuk di bawahnya ditempati oleh famili Lauraceae, Myristicaceae, Myrtaceae, dan Guttiferaceae. Di bagian timur, genus utamanya adalah *Pometia*, *Instia*, *Palaquium*, *Parinari*, *Agathis*, dan *Kalappia*. Hutan muson tumbuh di daerah tipe iklim C atau D, yaitu di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, sebagian NTT, bagian tenggara Maluku, dan sebagian pantai selatan Irian Jaya. Spesies pohon di hutan ini seperti jati (*Tectona grandis*), walikukun (*Actinophora fragrans*), ekaliptus (*Eucalyptus alba*), cendana (*Santalum album*), dan kayuputih (*Melaleuca leucadendron*).

### 3. Berdasarkan Sifat Tanahnya

Berdasarkan sifat tanah, jenis hutan di Indonesia mencakup hutan pantai, hutan mangrove, dan hutan rawa.

- a. **Hutan pantai** terdapat sepanjang pantai yang kering, berpasir, dan tidak landai, seperti di pantai selatan Jawa. Spesies pohonnya seperti ketapang (*Terminalia catappa*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), dan pandan (*Pandanus tectorius*).
- b. **Hutan mangrove** Indonesia mencapai 776.000 ha dan tersebar di sepanjang pantai utara Jawa, pantai timur Sumatera, sepanjang pantai Kalimantan, dan pantai selatan Papua. Jenis-jenis pohon utamanya berasal dari genus *Avicennia*, *Sonneratia*, dan *Rhizophora*.

- c. **Hutan rawa** terdapat di hampir semua pulau, terutama Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Spesies pohon rawa misalnya adalah nyatoh (*Palaquium leiocarpum*), kempas (*Koompassia* spp), dan ramin (*Gonystylus* spp).

#### 4. Berdasarkan Pemanfaatan Lahan

Luas hutan Indonesia terus menciut, sebagaimana diperlihatkan oleh tabel berikut: Luas Penetapan Kawasan Hutan oleh Departemen Kehutanan Tahun Luas (Hektar) 1950 162,0 juta 1992 118,7 juta 2003 110,0 juta 2005 93,92 juta.

Berdasarkan hasil penafsiran citra satelit, kawasan hutan Indonesia yang mencapai 93,92 juta [hektar](#) pada [2005](#) itu dapat dirinci pemanfaatannya sebagai berikut:

- Hutan tetap : 88,27 juta ha
- Hutan konservasi : 15,37 juta ha
- Hutan lindung : 22,10 juta ha
- Hutan produksi terbatas : 18,18 juta ha
- Hutan produksi tetap : 20,62 juta ha
- Hutan produksi yang dapat dikonversi : 10,69 juta ha.
- Areal Penggunaan Lain (non-kawasan hutan) : 7,96 juta ha.

Lahan hutan terluas ada di Papua (32,36 juta ha), diikuti berturut-turut oleh Kalimantan (28,23 juta ha), Sumatera (14,65 juta ha), Sulawesi (8,87 juta ha), Maluku dan Maluku Utara (4,02 juta ha), Jawa (3,09 juta ha), serta Bali dan Nusa Tenggara (2,7 juta ha).

#### D. Pengertian Di Bidang Kehutanan, Terutama Yang Terkait Dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)

1. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.
2. Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

3. Pengelolaan Hutan adalah kegiatan yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan, penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi alam.
4. Pemanfaatan Hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.
5. Penggunaan Kawasan Hutan merupakan penggunaan untuk kepentingan pembangunan di luar kehutanan tanpa mengubah status dan fungsi pokok kawasan hutan.
6. Rehabilitasi Hutan dan Lahan adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.
7. Reklamasi Hutan adalah usaha untuk memperbaiki atau memulihkan kembali lahan dan vegetasi hutan yang rusak agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya.
8. Perlindungan Hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.
9. Kesatuan Pengelolaan Hutan selanjutnya disebut KPH adalah sebuah unit wilayah kelola, institusi pengelola, dan unit perencanaan pengelolaan hutan di tingkat tapak, dibentuk dengan tujuan agar dapat dicapai pengelolaan hutan yang efisien dan lestari.
10. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung selanjutnya disebut KPHL adalah KPH yang luas wilayahnya seluruh atau sebagian besar terdiri atas kawasan hutan lindung.
11. Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi selanjutnya disebut KPHP adalah KPH yang luas wilayahnya seluruh atau sebagian besar terdiri dari kawasan hutan produksi.

12. Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi selanjutnya disebut KPHK adalah KPH yang luas wilayahnya seluruh atau sebagian besar terdiri dari kawasan hutan konservasi.
13. Wilayah tertentu adalah wilayah hutan yang situasi dan kondisinya belum menarik bagi pihak ketiga untuk mengembangkan usaha pemanfaatannya.
14. KPH Model adalah wujud awal dari KPH yang secara bertahap dikembangkan menuju situasi dan kondisi aktual organisasi KPH di tingkat tapak.

## **E. Pemanfaatan Hutan Khususnya Pada Kawasan Hutan Produksi**

### **1. Pengertian Pemanfaatan**

Pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada taman nasional.

#### **a. Pemanfaatan Hutan Konservasi**

Pemanfaatan hutan di hutan konservasi antara lain :

##### **1) KHDTK**

Pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus. Penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus, diperlukan untuk kepentingan umum seperti :

- a. Penelitian dan pengembangan,
- b. Pendidikan dan latihan, dan
- c. Religi dan budaya.

Kawasan hutan dengan tujuan khusus tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan.

- 2) Pemanfaatan hutan pada kawasan konservasi dilakukan pada bagian kawasan taman nasional yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata (zona pemanfaatan) dan sudah mendapat Ijin Pemanfaatan Pelestarian Alam (IPPA).

#### **b. Pemanfaatan Hutan Lindung**

Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung adalah segala bentuk usaha yang menggunakan kawasan dengan tidak mengurangi fungsi utama kawasan, seperti :

- 1) Pemanfaatan kawasan

- 2) Pemanfaatan jasa lingkungan
- 3) Pemungutan hasil hutan bukan kayu

Pemanfaatan hutan lindung dilaksanakan melalui pemberian :

- 1) Izin usaha pemanfaatan kawasan
- 2) Izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan
- 3) Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu

Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung adalah segala bentuk usaha yang menggunakan kawasan dengan tidak mengurangi fungsi utama kawasan, seperti:

- a) Budidaya jamur,
- b) Penangkaran satwa, dan
- c) Budidaya tanaman obat dan tanaman hias.

Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung adalah bentuk usaha yang memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya, seperti :

- a) Pemanfaatan untuk wisata alam,
- b) Pemanfaatan air, dan
- c) Pemanfaatan keindahan dan kenyamanan.

Pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan lindung adalah segala bentuk kegiatan untuk mengambil hasil hutan bukan kayu dengan tidak merusak fungsi utama kawasan, seperti :

- a) Mengambil rotan,
- b) Mengambil madu, dan
- c) Mengambil buah.

#### **c. Pemanfaatan Hutan Produksi**

Pemanfaatan hutan produksi dapat berupa

- 1) Pemanfaatan kawasan
- 2) Pemanfaatan jasa lingkungan
- 3) Pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu
- 4) Pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu

Pemanfaatan hutan produksi dilaksanakan melalui pemberian :

- 1) Izin usaha pemanfaatan kawasan
- 2) Izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan
- 3) Izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu
- 4) Izin usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu
- 5) Izin pemungutan hasil hutan kayu
- 6) Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu.

Izin Pemanfaatan di Hutan Produksi dapat diberikan kepada :

- 1) Izin usaha pemanfaatan kawasan dapat diberikan kepada :
  - a) Perorangan,
  - b) Koperasi.
- 2) Izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan dapat diberikan kepada:
  - a) Perorangan,
  - b) Koperasi,
  - c) Badan usaha milik swasta Indonesia,
  - d) Badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah.
- 3) Izin usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat diberikan kepada :
  - a) Perorangan,
  - b) Koperasi,
  - c) Badan usaha milik swasta Indonesia,
  - d) Badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah.
- 4) Izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dapat diberikan kepada :
  - a) Perorangan,
  - b) Koperasi,
  - c) Badan usaha milik swasta Indonesia
  - d) Badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah
- 5) Izin pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu dapat diberikan kepada :
  - a) Perorangan,
  - b) Koperasi

#### **F. Potensi Kehutanan dan Pemanfaatan Hasil Hutan Di Papua**

Penyebaran dan keadaan dari masing-masing tipe hutan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Hutan hujan tropika, terdapat pada wilayah yang mempunyai tipe iklim A dan B dengan curah hujan diatas 1.600 mmper tahun, pada berbagai jenis tanah antara lain podsol, latosol, podsolik, aluvial dan regosol dengan drainase yang cukup baik. Letak areal hutan hujan tropika ini biasanya cukup jauh dari pantai dan tidak dipengaruhi pasang surut air. Vegetasi didalamnya didominasi oleh jenis-jenis yang tidak menggugurkan daun, hijau sepanjang tahun (evergreen). Jenis-jenis dominan terdiri dari famili Dipterocarpaceae, Agathis, Pinus Merkusii, Podocarpus, Pometia, Instiabi juga dan lain-lain.
2. Hutan gambut, terdapat di wilayah beriklim A dan B pada tanah organosol dengan lapisan gambut yang mempunyai ketebalan rata-rata 150 cm atau lebih, biasanya bersambung dengan hutan bakau dan pada umumnya terletak dibelakang hutan rawa. Daerah penyebarannya terutama di sekitar, muara Sungai Mamberamo dan muara Sungai Digul. Jenis-jenis tumbuhan yang banyak dijumpai pada tipe hutan ini antara lain Shoreaspp, Palaquium spp, Tetramerista glabra dan Koompassiana malaccensis.
3. Hutan rawa, terdapat pada tanah alluvial yang selalu tergenang air tawar atau daerah yang sangat sering dilanda banjir, tepi danau. Tipe hutan ini tidak terpengaruh oleh perubahan iklim dan biasanya terdapat dibelakang hutan pantai. Daerah penyebarannya di daerah kepala burung dan bagian selatan Pulau Papua. Jenis-jenis Tumbuhan yang banyak ditemui pada tipe hutan ini di antaranya Palaquium telocarpum, Camnoperma macrophylla, Eugenia spp, Kompasiana spp dan lain-lain.
4. Hutan pantai, terdapat pada daerah-daerah kering dipinggir pantai pada tanah berpasir dan berbatu-batu diatas garis pasang surut. Jenis-jenis yang mendominasi tipe hutan ini antara lain Barringtonia speciosa, Terminalia cattapa, Callophyllum inophyllum, Pandanus spp dan lain-lain.
5. Hutan payau, tumbuh pada pantai dengan tanah lumpur atau pasir pada daerah yang selalu digenangi pasang surut air laut. Penyebarannya meliputi daerah Bintun (Provinsi Papua Barat), Waropen dan pesisir selatan Papua. Jenis-jenis utama penyusun tipe hutan ini adalah Avicenia spp, Sonneratia spp, Rhizophora spp dan Bruguierspp.

Dengan kondisi yang ada saat ini, sumber daya hutan menjadi salah satu modal pembangunan baik dari segi produksi hasil hutan, maupun dari segi fungsinya sebagai plasma nutfah serta sistem penyangga kehidupan.



## **1. Luas Kawasan Hutan**

Papua terdiri dari dua provinsi yaitu Provinsi Papua Barat dan Papua terletak di wilayah paling Timur Indonesia dengan luas wilayah 42,22 juta ha (berdasarkan SK Menhutbun No. 891/Kpts-II/1999, luas Kawasan Hutan 39,39 juta ha) atau setara dengan 3,5 kali luas pulau Jawa. Luas hutan di Provinsi Papua Barat 9.427.600 ha. Secara geografis Papua Barat dibatasi oleh Samudra Pasifik di sebelah Utara dan Laut Banda serta Laut Arafuru di sebelah Selatan. Sedang Provinsi Papua terletak di Sebelah Timur dan Provinsi Maluku di sebelah Barat.

Hutan Papua Barat merupakan salah satu *the Global Tropical Wilderness Areas* selain Hutan Tropis Amazone dan Hutan Tropis Kongo, juga *The Larger Tropical Rain Forest Ecosystem* paling lengkap dan sangat unik terbentang dari pesisir pantai sampai pegunungan atas. Hutan Papua Barat termasuk dalam *the World's Tropical Biodiversity Hotspots* karena memiliki tingkat keanekaragaman hayati endemik sangat tinggi.

Berdasarkan data Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XVII Manokwari tahun 2008, Saldo akhir luas kawasan hutan dalam NSDH Provinsi Papua Barat Tahun 2008 adalah seluas 9.384.724 Ha dengan luas Kawasan Konservasi seluas 2.814.275 Ha (29,9%); Hutan Lindung seluas 1.708.230 Ha (18,2%); dan Hutan Produksi Terbatas seluas 922.937 Ha (9,83%), Hutan Produksi (HP) seluas 1.733.207 Ha (18,47%) dan Hutan Produksi Konversi (HPK) seluas 2.206.074 Ha (23,51%). Berdasarkan kondisi penutupan lahan diketahui bahwa hutan primer seluas 5.768.907 Ha (61,47%), hutan sekunder/bekas tebangan seluas 2.812.961Ha (29,97%), dan tidak berhutan seluas 802.856 Ha (8,55%).

## **2. Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan**

Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, maka kawasan hutan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fungsinya yaitu :

- a. Hutan produksi, yaitu kawasan hutan yang diperuntukkan bagi produksi kayu, rotan, getah, dan hasil hutan lainnya. Hutan produksi ini terdiri dari hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas dan meliputi 30 % dari luas kawasan hutan di Papua (kurang lebih 12.673.200 juta hektar).
- b. Hutan lindung, yaitu kawasan hutan yang memiliki sifat fisik yang khas yang harus dijaga keberadaannya sehingga fungsinya terutama sebagai pengatur tata air, dapat dipelihara dan dipertahankan. Luas hutan lindung adalah 10.619.090 hektar atau 25 % dari luas seluruh kawasan hutan yang ada.
- c. Hutan suaka alam dan hutan wisata, meliputi kawasan seluas kurang lebih 8.025.820 hektar atau 19% kawasan hutan di Indonesia. Kawasan hutan ini diperuntukan bagi perlindungan dan pelestarian sumber plasma nutfah dan sistem penyangga kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata.
- d. Hutan konversi yaitu kawasan hutan yang karena keadaan serta kemungkinan-kemungkinannya dapat dikonversi menjadi peruntukan lain seperti pertanian, perkebunan dan pemukiman. Luas hutan konversi saat ini kurang lebih 9.262.130 hektar atau 22% dari luas kawasan hutan yang ada di Indonesia.

### **3. Potensi Hutan Produksi**

Total potensi hutan di Papua meskipun secara fisik cukup besar namun kurang ekonomis karena potensi per hektarnya sangat rendah yaitu 35 m<sup>2</sup>/ha untuk jenis komersial dan 61 m<sup>2</sup>/ha untuk semua jenis. Selain potensinya sangat rendah, sebagian besar kayunya terdiri dari jenis-jenis yang belum terkenal dipasaran (belum komersial), keadaan topografinya sangat berat dan pada sebagian besar wilayahnya tidak terdapat sungai yang dapat dijadikan sarana angkutan sehingga biaya eksploitasinya menjadi sangat tinggi. Sebagai perbandingan terhadap daerah lain potensi rata-rata per hektar tertinggi di Kalimantan yaitu 84 m<sup>2</sup>/ha (komersial) dan 90 m<sup>2</sup>/ha (semua jenis)

disusul Sumatera yaitu 64 m<sup>2</sup>/ha(komersial) dan 79 m<sup>2</sup>/ha (semua jenis) dan Sulawesi untuk komersial dan semua jenis berturut-turut 44 m<sup>2</sup>/ha.

Pengelolaan hutan produksi lestari memerlukan perencanaan yang disusun berdasarkan padakondisi potensi hutan yang ada. Dengan demikian perhitungan potensi hutan bersama-sama dengan perhitungan kawasan hutan mempunyai peran yang sangat vital dalam perencanaan pengelolaan hutan produksi.

Jenis-jenis hasil hutan kayu yang dimanfaatkan dikelompokkan; Kelompok Meranti terdiri dari; Matoa (*Pometia* spp.), Merbau (*Instia* spp.), Mersawa (*Anisoptera* spp.), Kenari (*Canarium* spp.), Nyatoh (*Palaquium* spp.), Resak (*Vatica* spp.), Pulai (*Alstonia* spp.), Damar (*Agathis* spp.), Araucaria (*Araucaria* spp.), Kapur (*Dryobalanops* spp.), Batu (*Shorea* spp.), Mangga hutan (*Mangifera* spp.), Celthi (*Celthi*spp.), dan Kayu Cina (*Podocarpus* spp.).

Kelompok Kayu Campuran terdiri dari; Ketapang, Binuang, Bintangur, Terentang, Bipa, Kayu Bugis, Cempaka, Pala hutan. Kelompok Kayu Indah terdiri dari jenis; Dahu (*Dracontomelon* spp.), Linggua (*Pterocarpus* spp.), dan Kuku. Potensi kayu ini sudah dimanfaatkan, diusahakan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan industri pengolahan kayu.

#### **4. Potensi Hasil Hutan Non Kayu**

##### **a. Potensi Rotan**

Luas kawasan hutan yang merupakan habitat alam rotan seluas 2.215.625ha. Penyebaran rotan pada wilayah/lokasi berdasarkan hasil orientasi, cruising: Kabupaten Nabire (Sima, Yaur, S. Nauma, S. Buami, S. Wabi-Wammi, S. Wanggar), Kabupaten Jayapura (Unurum Guay, Lereh, Pantai Timur), Manokwari (Masni, Bintuni, Ransiki, S. Kasi, S. Sima), Merauke (Ds. Poo, kg/ha 2.062,22 kg/ha. Jenis-jenis rotan terdiri dari : *Daemonorops*, *Korthalsia*, *Foser*, *Calamus* sp., *Sersus*, *Ceratolobus*, *Plectocomia*, dan *Myrialepsis*. Potensi rotan belum dimanfaatkan secara optimal sehingga terbuka untuk investasi pemanfaatan rotan skala industri.

##### **b. Potensi Hutan Sagu**

Hutan sagu di Provinsi Papua luas sekitar 4.769.548 ha (diperkirakan telah dimanfaatkan hutan sagu secara tradisional 14.000 ha). Potensi sagu kisaran 0,33 batang/ha sampai dengan 5,67 batang/ha. Penyebaran sagu terutama wilayah/lokasi, Kabupaten Jayapura (Distrik Sentani, Sarmi), Kabupaten Merauke (Distrik Kimaam, Asmat, Atsy, Bapan, Pantai kasuari), Kabupaten Waropendan sebagian besar tegakan sagu tumbuh pada daerah gambut pantai. Jenis-jenis tegakan sagu terdiri dari ; *Metroxylonrumphii* var *silvester*, *Metroxylonrumphii* var *longispinum*, *Metroxylon rumphiimart*, *Metroxylon rumphii varmicrocantum* dan *Metroxylon sago rottb.* Potensi sagu belum dimanfaatkan secara optimal sehingga masih dimungkinkan diusahakan dalam skala industri. Kegiatan industri untuk pemanfaatan sagu akan diusahakan di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Mamberamo Raya oleh pihak swasta untuk pembuatan bahan bakar (bioenergy).

#### **c. Potensi Nipah**

Luas hutan yang ditumbuhi nipah diperkirakan seluas 1.150.000 ha. Potensi nipah belum dapat diketahui secara pasti (belum dilakukan inventariasi potensi). Pemanfaatan nipah belum dapat berkembang, masih tahap pemanfaatan masyarakat lokal berupa pemanfaatan daun dan buah untuk pembuatan minuman lokal yang beralkohol yang dikenal dengan nama label Papua Sager/ Tuak. Pemanfaatan nipah untuk skala industri/besar masih terbuka untuk dikembangkan.

#### **d. Potensi Kayu Lawang**

Informasi potensi kayu lawang (*Cinnamomum* spp.) belum akurat (penyebaran alami sporadis). Hasil monitoring sentra-sentra produksi minyak lawang telah dapat diidentifikasi bahwa potensi kayu lawang cukup menjanjikan dan dapat dikembangkan menjadi hutan tanaman masyarakat setempat/ lokal. Sentra-sentra produksi dan penyebaran kayu lawang pada wilayah / lokasi terdiri dari : Kaimana, Fakfak, Sorong dan Manokwari (Papua Barat), Jayapura, Nabire, Merauke. Potensi Kayu Lawang masih dapat ditingkatkan pemanfaatannya.

#### **e. Potensi Kayu Masoi**

Informasi potensi kayu masoi belum akurat (penyebaran alami sporadis). Hasil monitoring sentra-sentra produksi kulit masoi telah dapat diidentifikasi bahwa potensi kayu masoi cukup menjanjikan dan dapat dikembangkan menjadi hutan tanaman masyarakat setempat. Sentra-sentra produksi dan penyebaran kayu masoi pada wilayah/lokasi terdiri dari ; Kab. Manokwari(Bintuni, Ransiki), Kaimana, Fakfak (Provinsi Papua Barat), Jayapura, Nabire. Potensi kayu masoi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga masih terbuka investasi untuk pemanfaatan kayu masoi untuk skala industri.

#### **f. Potensi Kayu Putih**

Penyebaran kayu putih pada Kabupaten Merauke (Kawasan Taman Nasional Wasur ). Potensi kayu putih memiliki tempat tumbuh alamiah di Taman Nasional Wasur. Daun kayu putih merupakan bahan baku pembuatan minyak kayuputih, yang dilakukan dengan cara penyulingan. Hasil penyulingan daun minyak kayu putih masyarakat dapat mencapai 125 kg atau 2,5 liter minyak kayu putih/hari. Jenis kayu putih terdiri dari *Asteromyrtussimpocarpa*, *Melaleuca lecadendron*.

### **5. Ekonomi**

Pengelolaan hutan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hak Pemungutan Hasil Hutan (HPHH) di Papua Barat mulai dilakukan pada tahun 1983 yang ditandai dengan kegiatan survey untuk memperoleh pencadangan areal HPH. Produksi kayu di Papua Barat mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, realisasi produksi kayu terendah tercatat sebesar 1,2 juta m<sup>3</sup>/tahun pada tahun 2008. Realisasi produksi tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 1,339 juta m<sup>3</sup>/tahun.

### **6. Pengelolaan Hutan Papua Barat**

Di Pulau Papua diperkirakan tumbuh 20.000-30.000 jenis tumbuhan berkayu, 330 jenis reptilia dan amfibi, 650 jenis burung, 164 jenis mamalia dan 750 jenis kupu-kupu (CI. 1999). Populasi dan distribusi kekayaan tersebut saat ini mengalami penurunan sebagai akibat pemanfaatan

sumberdaya hutan yang kurang bijaksana antara lain: pemanfaatan yang berlebihan (flora/fauna), perubahan peruntukan kawasan hutan, bencana alam dan kebakaran hutan. Berdasarkan status pengelolaan, hutan di Papua Barat terdiri dari Hutan Negara dan Hutan Hak. Hutan Negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah, dan Hutan Hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Dengan adanya Undang-Undang No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang telah direvisi dengan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 telah memberikan peranan yang lebih besar kepada Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan termasuk di sektor kehutanan. Hal tersebut lebih lanjut diatur di dalam Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang merupakan landasan hukum bagi pengakuan hak-hak masyarakat adat.

Di dalam Undang-Undang No.21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua menjelaskan secara eksplisit tentang keterlibatan masyarakat hukum adat dalam pengelolaan hutan dan untuk memperoleh manfaat langsung dari hutan. Secara lebih detail pelaksanaan undang-undang tersebut dijelaskan dalam dua Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan tentang hak-hak masyarakat terhadap sumberdaya hutan. Keputusan ini digunakan sebagai dasar hukum oleh Pemerintah Daerah untuk menyusun kebijakan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak masyarakat dengan mewajibkan pemegang konsesi memberikan kompensasi kepada masyarakat setempat atas pemanfaatan lahan dan hutan mereka. Kebijakan-kebijakan baru tersebut juga mengatur tentang hak-hak masyarakat setempat terhadap hutan adat yang berada di dalam areal konsesi.

Sistem pengurusan hutan Papua Barat melalui pemberian ijin konsesi hutan “Hak Pengusahaan Hutan” telah berjalan lebih dari tiga dekade, diakui berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional, membuka isolasi wilayah dan lapangan kerja, namun masih menyisakan berbagai masalah terkait lingkungan dan sosial budaya. Hal ini terjadi karena paradigma pengurusan hutan Papua Barat selama ini identik dengan

mengurus Pohon “*Timber Based Management*” dan bukan mengurus sumber daya hutan “*Forest Resources Based Management*”. Kebijakan dan Paradigma baru mengurus hutan Papua Barat dalam konteks *Forest Resources Based Management*” sesuai dengan karakteristik tipologi dan fungsi hutan, potensi sumber daya hutan, dan sosial budaya masyarakatnya, sangat diharapkan dapat menjadi kebijakan dan program pembangunan kehutanan di era otonomi khusus Papua Barat yang tinggal 16 tahun lagi.

Bentuk pengurusan hutan Papua Barat berbasis sumber daya hutan yang dapat dibangun dan diintegrasikan untuk mengelola sumber daya hutan Papua Barat secara berkelanjutan sebagai perwujudan dari *New Policy on Sustainable Forestry Management in Papua Barat* adalah melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan “KPH” (*Forest Management Unit “FMU”*). Di dalam KPH ini kawasan hutan dan sumber daya hutan Papua Barat dapat dikelola secara berkelanjutan berdasarkan prinsip *economically viable, environmentally benign, technically feasible, and socially acceptable* untuk mendorong percepatan pembangunan di Papua Barat dan khususnya peningkatan kesejahteraan masyarakat asli sebagai pemilik hak ulayat.

## 7. Produksi Kayu Olahan

Produksi kayu olahan di Provinsi Papua Barat memperlihatkan fluktuasi sejak tahun 2003-2008 dimana produksi terendah terjadi di tahun 2006 sebesar 2903 m<sup>3</sup> dan produksi tertinggi di tahun 2008 sebesar 29.196 m<sup>3</sup> seperti terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Produksi Kayu Gergajian di Provinsi Papua Barat**  
**Tahun 2003 -2008 (dalam m<sup>3</sup>)**

2003	2004	2005	2006	2007	2008
8,878	11,061		2,903	9,333	29,196

Sumber : Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2009)

Produksi kayu lapis di Provinsi Papua Barat memperlihatkan tren yang menurun sejak tahun 2003 sebesar 107.144 m<sup>3</sup> menjadi 27.816 m<sup>3</sup> pada tahun 2008 seperti pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Produksi Kayu Lapis di Provinsi Papua Barat**  
**Tahun 2003 -2008 (dalam m<sup>3</sup>)**

2003	2004	2005	2006	2007	2008
107,144	84,774		53,947	47,821	27,816

Sumber : Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2009)

Data produksi block board di Provinsi Papua Barat hanya pada tahun 2007 sebesar 204066,3 m<sup>3</sup> seperti pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Produksi Block Board di Provinsi Papua Barat**  
Tahun 2003 -2008 (dalam M3)

2003	2004	2005	2006	2007	2008
				204066.3	

Sumber : Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2009)

Produksi veneer di Provinsi Papua Barat baru dimulai pada tahun 2007 sebesar 2.203,9 m<sup>3</sup> dan meningkat menjadi 6.539 m<sup>3</sup> pada tahun 2008 seperti pada tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Produksi Veneer di Provinsi Papua Barat**  
Tahun 2003 -2008 (dalam M3)

2003	2004	2005	2006	2007	2008
				2,203.9	6,539

Sumber : Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2009)

## 8. Aspek Hukum Pengelolaan Hutan

Otonomi Khusus (Undang-Undang No. 21 Tahun 2001) untuk Provinsi Papua Barat yang mulai berlaku tahun 2002 telah memberikan peluang khusus bagi Papua Barat untuk menyusun rencana strategi pembangunannya sendiri dengan memperhatikan kondisi dan aspirasi masyarakat setempat untuk menuju masyarakat yang sejahtera, keadaan ini juga diikuti pula oleh Provinsi Papua Barat Barat. Termasuk dalam pembangunan di sektor kehutanan, Papua Barat berhak menyusun strategi pembangunannya. Hal ini juga disinkronkan dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999.

## 9. Pembangunan dan pengembangan KPH

KPH merupakan wadah kegiatan pengelolaan hutan yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan, penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan, serta



perlindungan hutan dan konservasi alam (PP No. 6 Tahun 2007). Dalam konteks Papua Barat, hutan Papua Barat dibagi habis dalam unit-unit wilayah KPH yang mempunyai batas yang jelas baik di lapangan maupun di dalam peta. Disamping tujuan-tujuan yang lebih luas bagi keseluruhan unit KPH, dalam sub-unit sub unit KPH dimungkinkan untuk dikelola dalam regime manajemen yang berbeda dan terpisah.

Permasalahan kehutanan di Papua Barat meliputi pengelolaan aneka fungsi dan manfaat hutan, konflik regulasi, penegakan hukum, batas kawasan hutan yang belum mantap dan masalah SDM sektor kehutanan. disebabkan oleh beberapa, termasuk wilayah hutan budidaya (KBK), hutan non budidaya (KBNK) dan hutan lindung akan memberikan manfaat yang besar, terutama untuk kepentingan ekonomi. Namun dampak dari pengelolaan ini akan berpengaruh kepada terjadinya pengrusakan hutan, seperti erosi dan banjir.

Kesatuan Pengelolaan Hutan adalah wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya, yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. *A KPH is geared towards sustainable forest management promoting increased economic value of forest utilization* (PP No. 6 Tahun 2007). Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) adalah areal/wilayah yang penutupannya didominasi oleh hutan dan mempunyai batas yang jelas, yang dikelola untuk memenuhi serangkaian tujuan yang ditetapkan secara eksplisit sesuai rencana pengelolaan jangka panjang.

Dalam rangka pembentukan dan pengembangan KPH telah ditetapkan oleh Menteri Kehutanan sebanyak 21 unit KPH di Provinsi Papua Barat yang terdiri dari 16 unit KPHP dan 5 unit KPHL. Selanjutnya telah ditetapkan unit KPH yang diarahkan sebagai KPH model yaitu KPHP di Sorong.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- Penyebaran hutan di Indonesia terbagi atas hutan hujan tropika, hutan gambut, hutan rawa, hutan pantai dan hutan payau.
- Pemanfaatan hutan dibagi atas; hutan produksi, hutan lindung, hutan suaka alam dan hutan wisata, serta hutan konservasi.
- Potensi hutan di Papua meskipun secara fisik cukup besar namun kurang ekonomis karena potensi per hektarnya sangat rendah yaitu 35 m<sup>2</sup>/ha untuk jenis komersial dan 61 m<sup>2</sup>/ha untuk semua jenis.
- Pemanfaatan hasil hutan di Papua meliputi Rotan, Sagu, Nipah, Kayu Lawang, Kayu Masoi dan Kayu Putih.

#### **B. Saran**

Ke depannya, kami menghimbau kepada masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian hutan dengan cara tidak membakar lahan hutan sebarangan, tidak membuang sampah di hutan, serta tidak melakukan pembalakan liar (*Illegal Logging*).

Kepada pemerintah dan *stakeholders* agar benar-benar memperhatikan regulasi yang ada agar pemanfaatan hutan di Papua dapat membawa kemajuan dan dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan. 2009. Data Strategis Kehutanan 2009. Jakarta

<http://bapesdalh.papua.go.id/potensi/15/potensi-kehutanan.htm>

[http://humasplanologi.dephut.go.id/sekdit/index.php?option=com\\_content&view=article&id=102&Itemid=109&lang=en](http://humasplanologi.dephut.go.id/sekdit/index.php?option=com_content&view=article&id=102&Itemid=109&lang=en)

[http://humasplanologi.dephut.go.id/sekdit/index.php?option=com\\_content&view=article&id=103&Itemid=110&lang=en](http://humasplanologi.dephut.go.id/sekdit/index.php?option=com_content&view=article&id=103&Itemid=110&lang=en)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan>

[IFCA] Indonesian Forest Climate Alliance. 2008. *Reducing Emissions From Deforestation and Forest Degradation in Indonesia*. Forestry Research and Development Agency, Ministry of Forestry of Republic of Indonesia (FORDA-MoF).